



## ***Indonesian Journal of Sociology and Education Policy***

Vol. 2, No. 2, Juli 2017

Artikel

ISSN 2503-3336

---

Sosialisasi Kultur Pendukung Prekariat dalam Institusi Pendidikan

Penulis: Edo Audre Kharnan Yudisda

Dipublikasikan oleh: Laboratorium Sosiologi, FIS, UNJ

Diterima: Januari 2017; Disetujui: Februari 2017

Halaman artikel: 72 – 97

---

*Indonesian Journal of Sociology and Education Policy (IJSEP)* menerbitkan artikel analisis secara teoritis yang berhubungan dengan kajian sosiologi dan kebijakan pendidikan. Jurnal IJSEP diterbitkan oleh Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta yang terbit 2 kali dalam setahun. Redaksi berharap bahwa jurnal ini menjadi media informasi dan komunikasi dalam pengembangan ilmu sosiologi dan juga kebijakan pendidikan di Indonesia. Redaksi IJSEP mengundang para sosiolog, peminat sosiologi, pengamat dan peneliti di bidang kebijakan pendidikan, dan para mahasiswa untuk berdiskusi dan menulis melalui jurnal ini. Adapun kriteria dan panduan penulisan artikel dapat dilihat pada laman berikut:

<http://www.i-sep.pub/index.php/ijspe/about/submissions#authorGuidelines>



Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Jakarta

# Sosialisasi Kultur Pendukung Prekariat dalam Institusi Pendidikan

Edo Audre Kharnan Yudisda

Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Indonesia

Email: audre\_edo@yahoo.com/edo.audre@ui.ac.id

## Abstract

*The precariat is a group of people who undergo unsafe conditions at work, which occurs due to the short tenure, minimal job protection, low stability of income and employment careers, and regulations that do not support the welfare of workers (Standing 2010). The results of the literature review of studies shows that the conditions of precariat phenomena are caused by structural aspects, namely changes in the global economic structure, which is capable of causing a change of culture and managerial significance of the company's workers. These studies have not shown the culture encouraging people to become precariat is socialized separately in educational institutions as a producer of labor. Therefore this study is purposed to show the role of educational institutions in socializing and forming precariat culture among students. In this article I argue that the students internalize the precariat supporting culture in educational institutions through the rules and the school context. This study used a qualitative approach using in-depth interviews and observation to explore the process of socialization on students who form supporting precariat culture.*

**Keywords:** *precariat, culture, educational institutions, socialization*

## PENDAHULUAN

Prekariat merupakan sekelompok orang yang mengalami ketidakamanan hidup dan pekerjaan, biasanya disebabkan oleh rangkaian masa pekerjaan yang pendek, tanpa adanya sumberdaya untuk mendapatkan kestabilan identitas dan karir, dan regulasi proteksi sosial yang stabil dan relevan untuk mereka (Standing 2010). Ketidakamanan kerja merupakan salah satu permasalahan penting yang dihadapi pekerja di Indonesia. Menurut Tjandraningsih (2012), ketidakamanan kerja terjadi pada

sektor formal dan informal. Dalam sektor formal, ketidakamanan kerja dialamiantara lain oleh mereka dengankontrak kerja yang pendek, tenaga kerja alih daya(*outsourcing*), dan pekerja paruh waktu. Sedangkan dalam sektor informal, ketidakamanandalami oleh pekerjaan perseorangan, berbasis rumah tangga, dan paruh waktu (musiman). Artikel ini lebih memfokuskan pada ketidakamanan pekerja dalam sektor formal, karena penulis berpendapat bahwafenomena ini, salah satunya, dapat dipengaruhi oleh sistem penjurusan pada institusi pendidikan.

Menurut Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (KSBSI), ketidakamanan kerja terjadi di banyak sektor seperti garmen, industri baja, konstruksi, bank, hotel, dan lain-lain. Data Badan Pusat Statistik (BPS), angka statistik pada tahun 2012 menunjukkan dari 112,8 juta orang yang bekerja, sekitar 42,1 juta orang (32,79%) merupakan pekerja formal. KSBSI berasumsi bahwa sekitar 70% dari pekerja formal merupakan pekerja kontrak dan alih daya. Pekerja kontrak memiliki rentang waktu kontrak sekitar 2 tahun, dengan masa penambahan sekitar 1 tahun. Berdasarkan hasil studi dari Serikat Pekerja Metal Indonesia (SPMI) menyatakan bahwa gaji pekerja kontrak lebih rendah 17% dan pekerja alih daya lebih rendah 26% dari pekerja tetap. Pekerja berada pada masa kerja yang singkat dan tidak memperoleh jaminan untuk perpanjangan kerja (*The International Trade Union Confederation (ITUC) and ITUC Asia-Pacific 2014*).

Terdapat beberapa studi terdahulu yang menunjukkan penyebab ketidakamanan pekerja atau kondisi prekariat. Studi pertama fokus pada transisi struktur ekonomi global yang memberikan tekanan pada unsur sosial, ekonomi, dan politik di tingkat nasional untuk merubah tatanan struktur dan sistem relasi pekerja, sehingga pekerjaan menjadi fleksibel dan tidak aman (Kalleberg 2009; Guthrie 1998; Kumar, Ismaili and Govindarajo 2014; Standing 2010). Perubahan ini dapat dilihat pada pemberlakuan sistem kontrak, regulasi yang kurang memperhatikan pekerja, kurangnya fasilitas bagi pekerja, tidak adanya pensiun, dan segala ketidakamanan bekerja yang diperoleh. Studi pada kajian pertama ini fokus pada pengaruh perubahan struktur yang luas dan kurang memperlihatkan bagaimana kultur yang mendorong orang menjadi prekariat yang dibentuk pada tataran institusi, terutama institusi pendidikan. Padahal, perubahan struktural juga memberikan

dampak pada institusi pendidikan yang memproduksi tenaga kerja (Wyn 2009:97). Dalam konteks ini, institusi pendidikan memiliki peran penting dalam memproduksi kultur yang mendukung langgengnya keberadaan prekariat.

Studi kedua menekankan pada aspek kultural, berupa reduksi makna kerja, yang menyebabkan perubahan makna dan sistem dalam pekerjaan (Hatton, 2011; Perlin, 2012). Jika sebelumnya pekerja dianggap sebagai investasi, maka dewasa ini berubah menjadi pekerja dianggap sebagai beban dalam perusahaan, sehingga fleksibilitas dan ketidakamanan pekerja menjadi meningkat. Pekerja hanya digunakan sesuai kebutuhan majikan saja, tanpa mendapat stabilitas pekerja. Kajian kedua ini fokus pada perubahan makna dalam lingkup kepegawaian perusahaan, dimana terjadi pergeseran makna dan kultur yang mengarah kesistem 'kepegawaian temporal'. Studi kedua ini kurang menjelaskan bagaimana proses tersosialisasinya kultur yang mempengaruhi seseorang untuk bekerja pada pekerjaan yang tidak aman dan menjadi pekerja temporer.

Studi-studi sebelumnya belum secara detail melihat bagaimana peran institusi pendidikan, terutama pendidikan menengah atas, dalam mempengaruhi *output* pekerja, yang menjadi tidak aman. Struktur ekonomi global mempengaruhi dan merasuk kesegala bidang, bahkan sampai kedalam institusi pendidikan (Perlin 2012; dan Wyn, 2009). Institusi pendidikan berkaitan erat dengan unsur pemuda. Karena dalam institusi pendidikan, pemuda dididik untuk mampu hidup dalam masyarakat. Menurut MacDonald (lihat Furlong 2009:167), meningkatnya pekerja yang tidak aman berkaitan pula dengan unsur pemuda, dimana terdapat kecenderungan pekerja muda yang berpendidikan rendah mendapatkan ketidakamanan dalam kerja. Dalam ranah pemuda dan prekariat ini penulis beranggapan untuk perlunya memasukkan institusi pendidikan dalam melihat proses sosialisasi kultur yang mendukung prekariat.

Penulis berargumen bahwa pekerja yang tidak aman mengalami proses sosialisasi kultur pendukung prekariat saat berada dalam institusi pendidikan. Kultur tersebut seakan-akan membutuhkan pandangan masa depan para siswa untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, disinilah ketidakamanan masa depan tersebut merasuk dalam diri siswa. Kultur tersebut disosialisasikan melalui interaksi, antar siswa maupun antara guru dan siswa, yang dipengaruhi oleh

berbagai aturan sekolah. Selain itu, faktor konteks pada sekolah juga mempengaruhi proses sosialisasi kultur pendukung prekariat. Secara keseluruhan, kajian ini melihat proses dimana prekariat terinstitusionalisasikan melalui institusi pendidikan dengan cara yang halus.

## KERANGKA KONSEP

### *Prekariat*

Untuk melihat fenomena ketidakamanan pekerja, penulis menggunakan konsep prekariat yang dikemukakan oleh Guy Standing. Menurut Standing (2010:10), prekariat merupakan suatu kelas baru yang berbahaya, dimana ia menggambarkan prekariat sebagai sekelompok orang yang mengalami tujuh bentuk ketidakamanan terkait ketenagakerjaan. *Pertama*, keamanan pasar tenaga kerja (*labour market security*) yang terkait dengan kesempatan untuk memperoleh penghasilan, dalam tataran makro mencakup komitmen pemerintah dalam menyediakan pekerjaan. *Kedua*, keamanan pekerjaan (*employment security*) mencakup proteksi dan regulasi dalam perekrutan, pemecatan, dan lain-lain. *Ketiga*, keamanan tugas bekerja (*job security*) mencakup kemampuan dan kesempatan untuk mampu berkembang, serta meningkatkan status dan pendapatan. *Keempat*, keamanan kerja (*work security*) mencakup proteksi terhadap kecelakaan dan penyakit saat kerja. *Kelima*, Keamanan reproduksi keahlian (*skill reproduction security*) mengacu kepada kesempatan untuk penggunaan dan pengembangan kemampuan dalam upaya meningkatkan kompetensi. *Keenam*, keamanan pendapatan (*income security*) mengacu pada jaminan kestabilan pendapatan dan proteksi keberlanjutannya. *Ketujuh*, keamanan dalam representasi (*representation security*) berkaitan dengan kesempatan untuk membentuk suara kolektif dalam pasar kerja, dapat dengan cara berserikat. Memang terlihat kabur dan susah dipahami bagaimana prekariat bisa dipengaruhi oleh kultur calon pekerja dalam institusi pendidikan, selain pengaruh makro struktur pasar bebas yang sering dijelaskan dalam studi-studi sebelumnya. Maka dari itu, studi ini berusaha untuk menjelaskan kultur yang sepertinya membutuhkan para pelajar untuk menghadapi situasi dengan berbagai ketidakamanan yang terdapat dalam sistem

pekerjaan.

### ***Kultur***

Menurut Macionis (2008:58), kultur adalah arah berfikir, arah bertindak, dan objek material yang bersama-sama membentuk arah hidup masyarakat. Kultur ini menentukan pikiran, tindakan, dan kepemilikan seseorang. Menurutnya, untuk memahami kultur, perlu pemahaman tentang hasil pikiran dan benda dari suatu masyarakat. Sehingga, Macionis membagi kultur menjadi dua, yaitu kultur nonmaterial dan material. *Kultur nonmaterial* adalah gagasan-gagasan yang diciptakan oleh masyarakat. Sedangkan *kultur material* adalah benda-benda yang secara fisik diciptakan oleh masyarakat. Dalam artikel ini, penulis hanya berfokus kepada konsep kultur nonmaterial sebagai pisau analisis untuk memahami kultur yang dimiliki oleh seorang siswa. Karena, nantinya, kultur tersebut akan menjadi faktor yang mendukung terjadinya kondisi prekariat.

### ***Sosialisasi***

Sosialisasi menjadi faktor yang penting dalam pembentukan karakter individu, kultur ditanamkan dalam proses sosialisasi pada seorang anak agar dapat menjadi bagian dari masyarakat. Menurut Mead (1934:153-164) terjadi tahapan proses pengambilan peran (*role taking*) pada diri seseorang dalam masyarakat. Tahapan proses tersebut mengajarkan seorang anak untuk mengetahui dan mempelajari berbagai sikap dari orang lain, hingga anak mampu mengambil peran yang sesuai untuk dirinya dalam masyarakat.

Sosialisasi terjadi dalam interaksi dengan berbagai individu, kelompok, ataupun institusi. Proses sosialisasi akan membentuk diri individu dari proses belajar yang berlangsung seumur hidup, yang diperoleh dari berbagai agen, seperti keluarga, sekolah, teman bermain, media massa, dan lain-lain. Menurut Popenoe (dalam Vembriartro 1993:19), sosialisasi adalah proses dimana kultur dari sebuah kelompok atau masyarakat diajarkan, dan ditanamkan atau diinternalisasikan, kepada individu yang hidup di dalam kelompok atau masyarakat. Hampir serupa dengan Popenoe, Macionis (2008:116) mendefinisikan sosialisasi sebagai pengalaman sosial sepanjang hidup yang mana orang membangun potensinya dan mempelajari budaya. Proses sosialisasi ini menurut Macionis menjadi fondasi untuk terbentuknya kepribadian seseorang.

Berbeda dengan teori sosialisasi sebelumnya, Clarke dan rekan-rekan, berlandaskan dari pemikiran sosialisasi yang radikal, menekankan bahwa sosialisasi yang terjadi dalam masyarakat adalah sosialisasi kelas. Menurutnya, seorang pemuda akan mewarisi suatu orientasi kultur dari orangtua mereka yang akan membentuk dan memberikan arah terhadap makna-makna yang akan diterapkan di berbagai kehidupan sosial mereka (dalam Robinson 1986:70). Seorang individu tidak akan lepas dari pengaruh kelas sosialnya, tiap kelas sosial akan menunjukkan sosialisasi kultur yang berbeda. Berdasarkan pemikiran dari para ahli tersebut, penulis melihat batasan sosialisasi sebagai proses internalisasi kultur, sesuai dengan kelas sosial individu tersebut, yang akan mempengaruhi kepribadian dan tindakan kehidupan sosialnya. Individu mempelajari kultur untuk mendapatkan pengetahuan, keyakinan, nilai, dan norma (Saldana 2013:228).

Agen tradisional dalam sosialisasi yang sangat signifikan dalam tahap perkembangan anak dan transmisi kultur, selain keluarga dan agama, adalah agen sekolah (Saldana 2013:228). Sekolah menjadi agen yang bertanggung jawab dalam sosialisasi kelompok anak-anak dan pemuda pada keterampilan khusus dan nilai di dalam masyarakat (Henslin 1999 dalam Saldana 2013:228). Sekolah berperan dalam menjembatani individu untuk mampu mempelajari peran, kultur, dan berbagai hal lain dalam masyarakat, yang tidak dipelajari dalam keluarga. Dalam proses pembelajaran hal-hal baru tersebut, individu juga mempelajari kultur yang berada di sekolah. Menurut Vembriarto (1993:82) terdapat unsur penting yang mempengaruhi kultur sekolah, yaitu lingkungan, kurikulum, aktor, nilai, dan norma sekolah. Kultur sekolah bersifat unik, memiliki perbedaan di setiap sekolah. Mengacu pada Vembriarto tersebut, penulis menggunakan beberapa pengaruh unsur-unsur dalam sekolah yang mempengaruhi proses sosialisasi kultur pada siswa, seperti pengaruh dari kurikulum, aktor, nilai-nilai moral, sistem peraturan, norma sekolah, dan iklim kehidupan sekolah.

Institusi pendidikan memang menjadi sarana paling efektif untuk melakukan mobilitas sosial, tetapi di sisi lain pendidikan juga berperan dalam mempertahankan status quo dan relasi kekuasaan. Sekolah memiliki peran sebagai agen yang mentransmisikan pengetahuan, kultur, dan keahlian. Sekolah juga berperan pada transmisi kultur yang berbeda, karena terkait dengan adanya

perbedaan akses sumber daya yang dimiliki oleh kelas sosial-ekonomi atas dan bawah.

Sosialisasi dalam institusi pendidikan tidaklah netral, karena didalamnya terdapat relasi kekuasaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pandangan perspektif konflik dalam merefleksikan sosialisasi dalam sekolah. Saldana (2013:228), yang berlandaskan pada konsep kekuasaan Foucault, berpendapat bahwa sistem dalam sekolah selalu memiliki tugas untuk mempromosikan konformitas. Sekolah menjadi ajang untuk mempertahankan status quo, sistemnya dibentuk dalam proses yang tidak terlihat dan tidak disadari. Mengacu pada Haralambos dan Holborn (2004:698) dalam pandangan perspektif konflik, meskipun pendidikan diorganisasikan dalam masyarakat kontemporer, hanya akan ada beberapa orang saja yang lebih mendapatkan manfaat dari yang lainnya. Perspektif konflik memandang bahwa pendidikan tidaklah menguntungkan bagi semua masyarakat, karena pendidikan mendukung sistem kapitalis yang membutuhkan buruh murah dan akan merugikan kaum kelas pekerja. Proses penanaman nilai dan norma yang menguntungkan kelompok kapitalis dalam institusi pendidikan terinternalisasi dengan halus seperti yang dipaparkan oleh Bowles dan Gintis (dalam Haralambos, Holborn and Heald 2004:699), bahwa terdapat manfaat tidak langsung pendidikan terhadap kapitalisme, yaitu legitimasi ketimpangan. Legitimasi ketimpangan terjadi dengan membuat masyarakat merasa wajar dan adil terhadap ketimpangan yang terjadi, kesadaran kelas tidak terbentuk dan merasa stabilitas masyarakat tidak terancam.

Penelitian ini berusaha untuk memaparkan proses sosialisasikultur pendukung terjadinya prekariat yang terjadi pada sekolah. Kulturpendukung prekariat dalam lingkup sekolah memberikan pengaruh kepada karir kerja dan masa depan individu siswa. Karena kultur ini akan menjadi pedoman pilihan-pilihan hidup pada individu. Kultur ini akan mengantarkan individu pada prekariat, yang akan menjadikan hidup individu sebagai pekerja di kemudian hari menjadi tidak aman.

Meskipun tidak mutlak, kultur pendukung prekariat tersebut mendapatkan pengaruh yang sangat signifikan dari agen sosialisasi sekolah. Karena sekolah mempertemukan individu dengan hal-hal baru yang tidak dipelajari dalam institusi keluarga. Maka dari itu, kultur sekolah sangat mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki

individu. Kultur sekolah ini dibentuk oleh beberapa faktor yang sangat berpengaruh, seperti interaksi dan aturan di sekolah.

Faktor lain yang tak kalah pentingnya untuk melihat peran sekolah dalam membentuk kultur pendukung prekariat pada anak adalah konteks. Konteks disini sangat perlu dipahami karena menggambarkan pengaruh berbagai faktor luar sekolah yang membentuk kultur sekolah, baik faktor fisik maupun nonfisik. Seperti komposisi kelas sosial dari siswa, faktor geografis letak sekolah, konstruksi pemikiran atau kultur yang sudah tertanam pada masyarakat, dan lain-lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Metode pendekatan penelitian kualitatif digunakan karena mampu secara detail menangkap, menjelaskan, dan membangun makna dalam konteks atau realita kondisi alamiah tertentu (Creswell 2009:201). Pendekatan kualitatif menggunakan prinsip logika induktif, dimana proses penyusunan teori dibangun berdasarkan pengumpulan data-data, dengan berbagai metode pengumpulan data, yang kemudian diinterpretasikan oleh peneliti, bersamaan pula dengan proses konseptualisasi dan operasionalisasi penelitian (Neuman, 1994; Creswell, 2009). Metode pendekatan kualitatif ini lebih menekankan pada eksplorasi data yang lebih spesifik dan mendalam pada suatu fenomena sosial dalam masyarakat. Data yang diperoleh akan bersifat deskriptif, yang menceritakan fenomena tertentu untuk kemudian akan digeneralisir menjadi fakta-fakta yang diperoleh dilapangan.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah SMK Citra Negara di Kota Depok. Sekolah tersebut memiliki lima peminatan, yaitu Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Multimedia (MM), Tata Niaga (TN), Administrasi Perkantoran (AP), dan Rancang Perangkat Lunak (RPL). Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan penelitian pada jurusan TKJ, MM, dan TN, karena merupakan jurusan yang keberadaannya sudah lama. Sedangkan jurusan AP dan RPL baru berumur satu tahun. Pemilihan sekolah tersebut berdasarkan pada asumsi peneliti bahwa sekolah tersebut memiliki komposisi siswa yang mayoritas berasal dari kelas sosial-ekonomi

menengah bawah.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, dimana peneliti masuk kedalam seting sosial dengan berinteraksi langsung dengan informan di lapangan, guna mencari data untuk menjelaskan dan mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi (Neuman, 1994). Dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari narasumber yang terkait. Pengumpulan data primer menggunakan metode wawancara mendalam dengan beberapa informan di sekolah. Untuk memenuhi data primer dari sekolah, penulis melakukan wawancara mendalam dengan 3 orang siswa dari program studi yang berbeda, 3 orang guru dari tiga program studi yang berbeda dan 1 orang guru senior di sekolah. Pemilihan responden dari berbagai kalangan tersebut digunakan untuk melakukan triangulasi, sebagai upaya memahamisosialisasi kultur pendukung prekariatdalamsekolah.

## TEMUAN DAN ANALISIS

### Kultur Pendukung Prekariat

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh institusi pendidikan terhadap sosialisasi kultur pendukung prekariat pada siswa. Kultur pendukung prekariat ini dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang tersosialisasikan pada siswa. Setelah melakukan wawancara mendalam dan observasi di sekolah, peneliti menemukan keberadaankultur yang mendorong siswa untuk kelak mendapatkan pekerjaan yang tidak aman dan masuk ke dalam prekariat.

Dari wawancara dengan beberapa siswa dan guru, data menunjukkan bahwa siswa cenderung tidak memiliki kultur untuk berkompetisi dalam memperoleh suatu hal yang dianggap prestise atau berguna bagi masa depannya. Kompetisi, dalam konteks ini, diasumsikan sebagai hasrat atau keinginan siswa untuk bersaing satu sama lain dalam lingkup sekolah, maupun luar sekolah. Hal ini diungkapkan oleh seorang guru:

*“...kompetisi menurut penulis baru timbul sedikit-sedikit, tidak menonjol sekali antar siswanya, yang penting malah disini*

*prinsipnya adalah kekeluargaan, saling menjaga...kalan rata-rata yang saya lihat menonjol tuh ada, pasti ada, setiap siswa ada, disitu kita melihat yang sangat menonjol itu kita untuk prioritaskan terus mengembangkan dirinya” (wawancara dengan Kepala Program Studi Teknik Komputer Jaringan, 29 April 2016)*

Kultur siswa yang tidak kompetitif tersebut sesuai dengan pemaparan guru yang menyatakan siswanya memang memiliki kualitas yang rata-rata, cenderung standar, atau bisa dikatakan sangat sedikit siswa yang menonjol dari yang lainnya. Kultur, yang tercermin dari nilai, kemauan, ataupun hasrat, berkompetisi menjadi hal yang penting untuk melihat pemahaman siswa terhadap kondisi yang dialami. Karena pemahaman tersebut mampu menjadi pemicu untuk berusaha atau berjuang mencapai sesuatu yang diinginkan atau melakukan perubahan untuk dirinya sendiri, keluarga, maupun orang lain. Kultur siswa yang tidak kompetitif disebabkan oleh kultur dan etos kerja yang terdapat pada siswa. Kultur dan etos kerja siswa tersebut juga saling mendukung satu sama lain. Siswa memiliki etos kerja yang buruk atau rendah, karena dipengaruhi pula oleh tidak dimilikinya kultur untuk berorganisasi pada diri siswa. Keduanya saling berpengaruh dan membentuk suatu kondisi kultur yang tidak kompetitif pada siswa.

### **Etos Kerja Buruk**

Kecenderungan tidak adanya kultur untuk berkompetisi pada siswa diindikasikan oleh adanya etos kerja yang buruk. Sekolah mengklaim sudah memberikan aturan untuk melatih kedisiplinan siswanya, tetapi faktanya masih terdapat siswa yang terkadang masih melanggar aturan kedisiplinan sekolah, seperti berperilaku malas dan bolos sekolah, bahkan ada siswa yang tidak memiliki hasrat untuk belajar. Menurut pemaparan seorang informan siswa, sebenarnya aturan kedisiplinan sekolah hanya berlaku sebentar saja, peraturannya tidak tegas dan seakan-akan hanya untuk formalitas saja. Aturannya hanya berlaku sesaat aturan tersebut dikemukakan, setelah sekian lama peraturan tersebut cenderung tidak diterapkan kembali, atau dapat dikatakan kurang adanya konsistensi penerapan kedisiplinan. Maka tak heran jika masih terdapat beberapa pelanggaran yang sering terjadi di sekolah. Pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh siswa adalah

terlambat dan tidak mengerjakan tugas. Pelanggaran yang terjadi lebih sering dilakukan oleh siswa-siswa dari penggolongan kelas yang dinilai memiliki sikap yang buruk bagi guru maupun siswa, dan terkadang terklasifikasikan dalam kelompok yang rendah secara akademik. Dalam konteks ini, bagi beberapa siswa, sekolah cenderung hanya menjadi ajang untuk pemenuhan kewajiban atau formalitas hidup, kurang terdapat kultur-kultur yang baik dalam bentuk etos kerja, seperti kedisiplinan, keuletan, kepatuhan, dan lain-lain. Dalam sekolah pun, kebanyakan pelanggaran yang terjadi pada anak, seperti bolos sekolah, disebabkan oleh permasalahan keluarga, ataupun keterpaksaan anak untuk sekolah karena terdorong oleh perintah keluarga. Sesuai dengan pemaparan salah seorang guru, seperti berikut:

*“...ada beberapa anak yang latarbelakangnya memang karena keuangan gak masuk gitu ya, terus gak punya uang buat ongkos gitu ada juga beberapa orang. Ada juga yang memang dasar dia males gitu kan. Udah emang gak minat sekolah, sama orangtua dipaksain sekolah. Nah hasilnya kadang masuk, kadang gak.” (wawancara dengan seorang guru dari Program Studi Tata Niaga, 29 April 2016)*

Etos kerja buruk yang mendukung tidak adanya kultur untuk berkompetisi dapat didukung pula oleh tidak adanya kebiasaan belajar. Siswa cenderung tidak memiliki keinginan untuk belajar selain di sekolah. Seperti perkataan seorang siswa,

*“...kalo gue sih (belajar) kadang-kadang aja. Kalo lagi niat, kalo lagi ada tugas, kalo gak ada tugas ya enjoy gue” (wawancara dengan seorang siswa kelas 3 dari jurusan Teknik Komputer Jaringan, 24 April 2016).*

Kecenderungan mereka hanya belajar ketika hanya ada tugas, serta kurangnya keinginan pribadi untuk mempelajari suatu hal yang baru. Meskipun terdapat juga siswa yang mempelajari berbagai hal baru secara otodidak, karena hal yang diminati tidak diajarkan di sekolah. Siswa juga cenderung tidak mengikuti bimbingan belajar, baik karena memang tidak memiliki biaya untuk mendaftar ataupun tidak memiliki keinginan untuk mengikuti pendidikan nonformal, seperti les atau kursus.

## **Kultur untuk Berorganisasi di Sekolah**

Kultur yang menurut penulis penting dalam mendorong terbentuknya etos kerja yang buruk adalah siswa cenderung tidak memiliki kultur untuk berorganisasi. Dari pengamatan penulis di lapangan, siswa cenderung tidak berminat untuk mengikuti kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler yang ada di sekolah (observasi yang dilakukan di SMK Citra Negara, April-Mei 2016). Seorang siswa yang penulis wawancarai lebih suka mengikuti kegiatan di luar sekolah seperti pengajian-pengajian rutin di dekat rumah. Sedangkan seorang siswa lain juga tidak mengikuti kegiatan organisasi ataupun ekstrakurikuler di sekolah. Dia lebih suka mengurus usaha warnet orangtuanya, karena dapat mendapat sedikit penghasilan. Bahkan, menurut pemaparan seorang guru yang juga menjabat sebagai pengurus kesiswaan menyatakan bahwa salah satu kegiatan keorganisasian, yaitu Rohis, baru mulai akan diaktifkan kembali, dengan bantuan alumni sekolah. Padahal dalam organisasi seseorang dapat mempelajari cara kerja profesional, yang muncul dari interaksi antar peran dalam struktur organisasi, penyusunan program kerja, komitmen keanggotaan, dan kerjasama untuk menyelesaikan suatu program atau masalah.

Cara kerja profesional dalam organisasi dapat melatih etos kerja, yang kelak dapat berguna dalam dunia pekerjaan siswa. Tidak adanya hasrat keinginan untuk berorganisasi ini sangat erat hubungannya dengan iklim sekolah yang cenderung tidak terlalu menghiraukan pendidikan di luar pelajaran akademik. Prediksi penulis, kemungkinan hal ini juga terjadi dalam sekolah-sekolah dengan komposisi siswa dari kelas sosial-ekonomi bawah lainnya, dimana iklim antusias dalam kegiatan organisasi di sekolah tidak begitu muncul, terlebih lagi tidak terlalu mendapatkan perhatian dari pihak sekolah.

Setelah pemaparan mengenai penyebab terjadinya kultur tidak kompetitif pada siswa, pemaparan selanjutnya terkait dengan akibat yang ditimbulkan dari adanya kultur tidak kompetitif pada siswa. Kultur yang tidak kompetitif pada siswa berakibat padaterbentuknya kondisi nilai, keyakinan, dan pengetahuan pada siswa untuk bekerja dan pemahaman siswa terhadap kondisi ketidakamanannya.

## **Pemahaman Terhadap Kondisi Ketidakamanan**

Temuan dilapangan memperlihatkan bahwa siswa tidak memiliki pemahaman terhadap kondisi ketidakamanan yang dialami, ataupun jika muncul pun kecenderungannya hanya dialami oleh beberapa orang saja. Dan pemahaman itu pun terkadang tidak menjadi pemicu pada tindakan untuk melakukan perubahan, karena adanya kultur pasrah yang diyakini oleh kebanyakan masyarakat dari kelas sosial-ekonomi bawah. Hal tersebut sesuai seperti pemaparan seorang siswa,

*“Kalo gue, kalo misalnya kerja outsourcing (alih daya), ya gue ngeberikan yang terbaik untuk perusahaan itu” (wawancara dengan seorang siswa kelas 3 dari jurusan Teknik Komputer Jaringan, 24 April 2016).*

Munculnya kondisi tersebut memperkecil peluang seseorang untuk mampu menjadi lebih baik dari nasib orangtua dan kecenderungan mereka akan memiliki kelas sosial-ekonomi yang hampir sama, atau bahkan cenderung tetap atau stagnan.

## **Nilai, Keyakinan, dan Pengetahuan untuk Bekerja**

Kecenderungan tidak dimilikinya kultur untuk berkompetisi mengakibatkan adanya nilai dan keyakinan untuk langsung bekerja setelah lulus sekolah, tanpa adanya perencanaan untuk mendapatkan pekerjaan yang aman. Pemahaman siswaterhadap kondisi ketidakamanan, seperti yang dipaparkan sebelumnya, juga memiliki peran yang penting dalam proses terbentuknya nilai, keyakinan, dan pengetahuan untuk bekerja. Karena mengkonstruksikan pemikiran pada seseorang untuk berfikir bahwa tidak ada pilihan pekerjaan lain dari pekerjaan kontrak ataupun alih daya. Yang perlu diperhatikan dan menjadi poin penting sebagai masalah utama pendukung prekariat adalah kultur ini menjadi indikasi munculnya ketidakamanan kerjayang akan terjadi masa depan siswa. Fenomena yang terjadi pada siswa tersebut kelak akan menjadi ketidakamanan pekerja, karena mereka tidak memiliki tujuan realistis dan bekal, sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka, yang layak untuk pekerjaan di masa mendatang. Kondisi tersebut sesuai dengan pemaparan seorang siswa dan seorang guru seperti berikut:

*“...kebanyakan sih pengennya kerja...dimana aja yang penting bisa kerja dulu” (wawancara dengan seorang siswa kelas 2 dari jurusan Teknik Komputer Jaringan, 14 Mei 2016).*

Seorang guru juga menyatakan hal yang serupa,

*“...karena begini sih mas, namanya siswa baru lulus itu, mereka tuh pengennya yang penting kerja dulu. Jadi sedikit sih, yang sesuai dengan jurusan” (wawancara dengan kepala Program Studi Multimedia, 29 April 2016)*

Terlebih lagi, kecenderungan siswa tidak memiliki pengetahuan yang baik mengenai kondisi pekerjaan yang layak dan tidak, misalnya dengan tidak mengetahui tentang kondisi fenomena kerja alih daya ataupun kerja kontrak. Pandangan mereka cenderung untuk memperoleh pekerjaan terlebih dahulu dan tidak mementingkan untuk kerja sesuai minat atau kemampuan yang dimiliki. Di sisi lain, meskipun tidak ada pendataan dari sekolah, keinginan siswa untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi pun sangat minim.

### **Proses Sosialisasi Kultur Pendukung Prekariat Dalam Sekolah**

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mensosialisasikan kultur pada diri anak. Dalam penelitian ini, sekolah dapat memberikan deskripsi proses sosialisasikan kultur pendukung prekariat pada siswa. Penelitian ini menemukan beberapa proses sosialisasi kultur pendukung prekariat dalam sekolah yang dipengaruhi oleh kurikulum, aktor, nilai-nilai moral, sistem peraturan, norma sekolah, dan iklim kehidupan sekolah.

**Pertama**, aturan pengelompokan jurusan yang diberlakukan dalam sekolah menyebabkan terjadinyaketidaksetaraan dan perbedaan kondisi siswa. Menurut Lacey (dalam Robinson, 1986:138) terdapat pola interaksi dalam ruang kelas yang dipengaruhi oleh diferensiasi dan polarisasi dalam sekolah. Menurutnyadiferensiasimencakup pengorganisasian yang normal terjadi, dimana para pelajar ditentukan atas dasar kriteria-kriteria tersendiri, biasanya berdasarkan kemampuannya. Mengacu pada

Lacey, temuan lapangan menunjukkan terdapat poladiferensiasi berdasarkan jurusan, tetapi dalam kasus ini pengelompokan tersebut berakibat pada timbulnya ketidaksetaraan. Aturan mengenai pengelompokan jurusan tersebut, menjadi TKJ, MM, dan TN, memiliki kecenderungan untuk menyebabkan ketimpangan sumber daya yang akan menyebabkan perbedaan kesempatan untuk aktualisasi diri. Hal ini pula yang menyebabkan terjadinya perbedaan atau variasi pada kultur kompetisi dari tiap jurusan di sekolah. Kompetisi cenderung lebih berjalan pada jurusan yang favorit, dari pada jurusan yang kurang favorit. Hal ini dipengaruhi juga oleh jumlah kuantitas kelas bagi jurusan favorit yang lebih banyak. Kefavoritan suatu jurusan ditentukan oleh seberapa besar permintaan pasar terhadap jurusan tersebut. Pada tahun ini dibuka dua jurusan baru, yaitu AP dan RPL, karena ada banyak permintaan, dan juga kemungkinan besar karena sekolah mengikuti perkembangan tren pendidikan sekolah kejuruan.

Aturan pengelompokan siswa ke tiap penjurusan sesuai spesifikasi kerja tertentu menimbulkan ketidaksetaraan yang membuat perbedaan karakteristik di tiap jurusan. Sehingga situasi iklim dan etos kerja pun juga berbeda. Isu lain yang muncul dalam aturan penjurusan adalah munculnya isu gender yang diasosiasikan dengan penjurusan tertentu, seperti misalnya jurusan TKJ yang mayoritas laki-laki dan jurusan TN yang cenderung perempuan. Isu gender dalam penjurusan ini memperlihatkan adanya proses internalisasi sistem pembagian kerja berbasis gender yang dilatarbelakangi oleh pendidikan. Segala dinamika interaksi, dalam sosialisasi, yang terjadi dalam tiap jurusan di sekolah mampu membentuk karakteristik dan pengalaman yang berbeda bagi tiap individu. Sehingga akan memunculkan kecenderungan karakteristik yang berbeda baik dalam hal positif maupun negatif.

Sekolah memiliki aturan meritokrasi pada penentuan pengelompokan kelas di setiap jurusan, yang dilakukan melalui tahapan tes.<sup>1</sup> Aturan penentuan kelas tersebut ditentukan dengan menggunakan tes awal masuk siswa ke sekolah. Aturan ini menyebabkan pengelompokan siswa kedalam tiap kelompok -

---

<sup>1</sup> Pengelompokan siswa berdasarkan jurusan, sesuai temuan dilapangan, cenderung paling jelas terlihat pada jurusan Teknik Komputer Jaringan, karena memiliki banyak kelas di setiap jenjang tingkatan. Untuk jurusan Multimedia dan Tata Niaga hanya membuka sedikit kelas, sekitar satu atau dua, sehingga kurang terlihat kecenderungan pengelompokannya.

yang memiliki kualitas berbeda sesuai dengan kemampuannya, sesuai dengan jurusan masing-masing. Seorang siswa memaparkan akibat dari penentuan pengelompokan kelas tersebut:

*“Ya tes gitu sama. Cuma nentuin kelas. Kan ada tingkatan kelas... Iya, ada yang nentuin pasti di cap kalo yang satu ya yang pinter, tapi kalo urutan yang paling bawah ya udah di cap jelek” (wawancara dengan seorang siswa kelas 3 dari jurusan Teknik Komputer Jaringan, 24 April 2016)*

Mengacu pada Lacey, (dalam Robinson, 1986:138) dalam sekolah terjadi proses polarisasi, yang diindikasikan pada adanya pengelompokan pelajar berdasarkan prestasi, serta dapat diklasifikasikan pula kedalam kelompok yang pro dan kontra terhadap norma sekolah. Proses polarisasi ini, merupakan proses yang terjadi beriringan dengan proses differensiasi, yang menyebabkan pengelompokan jurusan. Menurut Lacey, proses polarisasi ini menyebabkan timbulnya masalah-masalah keperilakuan, karena adanya pengelompokan berdasarkan prestasi. Tak jarang pengelompokan tersebut menimbulkan stereotipe kelas anak-anak yang baik dan kelas anak-anak yang bandel atau nakal. Pengelompokan tersebut mampu mempengaruhi proses sosialisasi kultur pada perilaku siswa, karena peran teman sebaya dalam lingkup sekolah, ataupun relasi interaksi dalam ruang kelas, sangat besar. Pengelompokan berdasarkan kelas ini juga mampu menciptakan perbedaan iklim yang berbeda di tiap kelas, karena dibentuk berdasarkan interaksi teman sebaya yang intens. Dalam konteks pengelompokan inilah, teman sebaya memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses interaksi, seorang individu yang masuk dalam kelompok yang menentang norma sekolah, seperti pencapaian prestasi, kedisiplinan, dan kerja keras, akan membentuk kultur yang berbeda dan terkadang menyimpang, dan dapat menjadi kultur pendukung prekariat.

**Kedua**, jaringan ketenagakerjaan yang disediakan di sekolah mengarah kepada pekerjaan yang tidak aman dan menjerumus ke prekariat. Jaringan ketenagakerjaan yang dimiliki oleh sekolah merupakan jaringan pekerjaan yang tidak aman. Jaringan tersebut merupakan suatu sistem bursa kerja khusus yang disediakan untuk siswa, sistem sekolah ini menghubungkan siswa kepada pekerjaan

yang tidak aman. Temuan di lapangan membuktikan adanya 3 instansi yang bekerjasama dengan sekolah pada tahun 2016, antara lain Perusahaan Listrik Negara (PLN), Telkom Access, dan Hypermart. PLN dan Telkom Access ditujukan kepada jurusan TKJ. Sedangkan Hypermart ditujukan hanya untuk jurusan TN. Telkom Access memberikan kerjasama dengan sekolah berupa pemberian kesempatan untuk kerja sebagai teknisi dengan sistem kontrak sekitar 2 tahun, tetapi tentunya setelah melewati masa *On Job Training (OJT)* atau pelatihan kerja selama 3 bulan dan magang selama 6 bulan. Tidak semua lulusan diterima untuk bekerja di sana, tetapi terdapat seleksi untuk menyaring pekerja. Pekerjaan yang ditawarkan dalam bursa kerja khusus ini pun merupakan pekerjaan yang cenderung berada pada level rendah. Menurut informan yang telah diterima untuk mengikuti OJT di Telkom Access, dia bekerja sebagai surveyor yang bertugas keliling memeriksa kabel Telkom di tiang-tiang listrik. Berbeda dengan instansi sebelumnya, Hypermart memberikan kerjasama dengan menerima peserta magang, untuk memenuhi tugas sekolah, atau praktik kerja industri sebagai pelayan. Jadi, dalam kasus ini, terdapat sistem dan level ketenagakerjaan muncul dalam hubungan sekolah dengan perusahaan. Siswa menjadi pekerja yang tidak aman karena disebabkan oleh sistem jaringan sekolah yang terbentuk dari bursa kerja khusus sekolah, sistem jaringan itu mengarahkan siswa pada pekerjaan-pekerjaan yang levelnya rendah.

Faktanya, meskipun terdapat pembagian program studi di sekolah yang diharapkan untuk mengantarkan siswa ke dunia pekerjaan yang sesuai dengan minat ataupun sesuai dengan program studi di sekolah. Masih pula terdapat siswa yang bekerja tidak sesuai dengan jurusannya, ataupun minatnya. Misalnya, selama sekolah berada di jurusan TKJ, tetapi setelah lulus bekerja menjadi pelayan di toko atau pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh jurusan TN. Sehingga, berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa terkadang pengelompokkan ke jurusan-jurusan tertentu tidak menjamin seorang siswa bekerja sesuai dengan jurusannya. Temuan ini juga menegaskan bahwa ketenagakerjaan yang berhubungan dengan sekolah ini terkait dengan pekerjaan-pekerjaan level rendah, yang dicirikan dengan tidak perlunya kemampuan khusus untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Hal tersebut didukung oleh pernyataan seorang guru paling senior

yang mengajar di semua jurusan:

*“...tapi pada kenyataan murid-murid penulis, penulis lihat baik jurusan TKJ dan Multimedia sama kayak penjualan. Kerjanya di Carefour, di Alfa, di Indomaret gitu, yang harusnya itu pekerjaan Tata Niaga, Penjualan kan.” (wawancara dengan seorang guru yang mengajar Pendidikan Lingkungan Hidup, 29 April 2016)*

Ketidakamanan kerja mulai menyentuh para siswa ketika pelaksanaan praktik kerja industri (prakerin) atau magang di berbagai instansi negeri maupun swasta sebagai pemenuhan kewajiban tugas sekolah. Mengacu pada Standing (2011:76), kegiatan magang merupakan sebuah ancaman, agar pemuda masuk dan berada di sekitar lingkungan prekariat, karena peserta magang juga dapat dianggap sebagai buruh yang murah, mereka akan mendapatkan tekanan sosial pada gaji dan kesempatan untuk dipekerjakan. Program magang yang dilakukan oleh siswa kejuruan dapat memberi akses menuju kondisi prekariat. Problematika yang terjadi adalah siswa kejuruan, dari konteks sekolah ini, yang melakukan kegiatan magang dianggap kurang terqualifikasi dan kurang dipercaya dalam praktik kerja di instansi tempat magang. Seperti yang dipaparkan oleh guru sebagai berikut:

*“..., jadi di dunia IT ini anak SMK kurang dipercaya dengan perusahaan, karna dia lebih mementingkan, kalau magang anak kuliaban aja deh” (wawancara dengan Kepala Program Studi Teknik Komputer Jaringan, 29 April 2016)*

Ada beberapa tempat magang yang lebih mempercayakan tugas kerja kepada peserta magang dari mahasiswa daripada siswa. Siswa cenderung diberikan tugas yang umum, seperti membantu secara serabutan. Siswa cenderung dianggap rendah kualitasnya, maka dari itu dapat dijadikan bukti bahwa minat pasar tenaga kerja pada siswa sekolah kejuruan ini cenderung rendah. Proses kegiatan magang, yang termasuk dalam kurikulum sekolah ini, memberikan gambaran tentang minimnya kesempatan pekerjaan yang dapat diperoleh untuk karir pekerjaannya.

**Ketiga**, guru kurang menghargai dan mendukung siswanya untuk berkompetisi. Pengaruh guru sebagai aktor dalam ruang

lingkup sekolah juga mempengaruhi bagaimana kultur pendukung prekariat pada siswa muncul. Temuan penulis dilapangan yaitu adanya praktik-praktik yang menunjukkan adanya hubungan yang kurang baik antara siswa dengan gurunya, karena didasari oleh ketidakpuasaan siswa terhadap gurunya, terutama dalam hal penghargaan dan dukungan. Menurut salah satu informan, dia merasa kurang dihargai saat menjalankan pekerjaan, pemeliharaan (*maintenance*) di beberapa laboratorium komputer sekolah, yang diberikan oleh gurunya. Siswa merasa imbalan yang diberikan sangat tidak sesuai, sehingga dia merasa tidak suka untuk berurusan dan melakukan pekerjaan dengan guru tersebut. Kasus lain lagi adalah siswa ini merasa kurang didukung dalam pelaksanaan lomba, guru cenderung tidak memberikan dukungan yang baik dalam proses keikutsertaan dalam perlombaan (wawancara dengan seorang siswa kelas 3 jurusan Teknik Komputer Jaringan, 24 April 2016). Dari beberapa kasus tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap guru yang buruk, dalam interaksinya dengan siswa, mampu mempengaruhi kultur kompetisi yang terdapat di sekolah.

### **Konteks Sosial**

Segala proses dinamika interaksi dan sosialisasi di sekolah tidak dapat terlepas dari faktor konteks, baik konteks sekolah maupun masyarakat. Konteks dikaji sebagai salah satu penyebab atau preposisi terbentuknya kultur pendukung prekariat yang mendapatkan pengaruh dari unsur eksternal sekolah. Salah satu konteks yang sangat mendasar dan penting dalam mempengaruhi fenomena di sekolah adalah konteks kelas sosial. Karena terdapat perbedaan mendasar antar kultur kelas sosial. Masing-masing memiliki cara berfikir dan akses sumberdaya yang berbeda.

Temuan dilapangan memperlihatkan, terdapat beberapa konteks yang mempengaruhi proses sosialisasi kultur dalam sekolah. Konteks tersebut berasal di luar sekolah, tetapi turut berperan dalam mempengaruhi proses sosialisai kultur pendukung prekariat. Konteks tersebut antara lain seperti latar belakang input siswa yang dapat diketahui berdasarkan kelas sosial-ekonomi keluarga, dan pandangan masyarakat dan keluarga terhadap karir pendidikan dan pekerjaan anak.

## Input Siswa

Input siswa akan menentukan komposisi dan kualitas siswa dalam sebuah sekolah. Berdasarkan input siswa yang bersekolah di sekolah ini, rata-rata siswa berasal dari kelas sosial-ekonomi menengah-bawah. Seperti pemaparan guru sebagai berikut:

*“...karena rata-rata disini, yang sekolah disini adalah menengah kebawah. Jadi artinya banyak anak-anak yang gak mampu, ya sekolah ke sini. Makanya mereka tamat dari SMK Citra Negara tuh udah bagus banget...” (wawancara dengan seorang guru yang mengajar Pendidikan Lingkungan Hidup, 29 April 2016)*

Dari temuan data di lapangan, terdapat dua faktor yang mempengaruhi seorang anak untuk memilih bersekolah di sekolah ini, yaitu kemampuan finansial keluarga dan kemampuan akademik siswa. Faktor kemampuan finansial keluarga didasari atas biaya sekolah yang cukup terjangkau dan infrastruktur sekolah yang , dianggap, terlihat cukup bagus. Biaya sekolah di sekolah ini masih dianggap murah karena kurang dari Rp 200.000 per bulan, hanya jurusan MM saja yang memiliki biaya diatas Rp 200.000, karena memiliki fasilitas yang lebih mahal dari jurusan yang lain, seperti kamera dan komputer dengan spesifikasi yang tinggi. Didukung dengan pemaparan seorang guru:

*“...rata-rata sudah 200 keatas, kita disini masih 140. Yang paling mahal itu jurusan multimedia. Kenapa mahal, karena mereka menggunakan kamera yang lebih mahal daripada jurusan lain (wawancara dengan seorang guru yang mengajar Pendidikan Lingkungan Hidup, 29 April 2016).*

Sedangkan faktor kemampuan akademik siswa dapat tercermin dari pengalaman siswa yang tidak lolos seleksi penerimaan siswa baru di sekolah pilihan pertama, biasanya SMK negeri favorit. Sehingga sekolah ini dijadikan pilihan alternatif untuk melanjutkan sekolah. Kedua faktor tersebut sebenarnya dapat saling berhubungan, karena terdapat keterkaitan antara keduanya berdasarkan kelas sosialnya. Masyarakat di kelas sosial-ekonomi menengah-bawah akan cenderung menyekolahkan anaknya di sekolah dengan biaya sekolah yang murah. Mereka juga akan

cenderung memiliki kemampuan akademik yang rendah, karena tidak memiliki kebiasaan-kebiasaan akademik, seperti belajar dan diskusi, maupun sumber daya finansial untuk membiayai anaknya untuk belajar di pendidikan nonformal, seperti bimbingan belajar, les, kursus, dan lain-lain.

### **Pandangan Masyarakat serta Keluarga terhadap Karir Pendidikan dan Pekerjaan**

Terdapat konteks lain yang lebih luas dari unsur sekolah, yaitu adanya suatu pandangan umum pada masyarakat, terutama kalangan kelas sosial-ekonomi menengah-bawah, tentang hubungan antara jenis sekolah dengan prioritas karir pekerjaan. Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dianggap sebagai jenjang pendidikan yang disediakan untuk menyiapkan anak agar dapat bekerja setelah lulus SMK. Sedangkan Sekolah Menengah Atas (SMA) dianggap sebagai jenjang pendidikan yang disediakan untuk anak yang akan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, baik universitas, akademi, maupun institut. Pandangan umum dari dua jenjang sekolah menengah tingkat atas tersebut mempengaruhi pilihan-pilihan rasional dari masyarakat. Kecenderungan masyarakat dari golongan kelas sosial-ekonomi menengah-bawah lebih memilih menyekolahkan anaknya di SMK agar dapat langsung bekerja setelah lulus sekolah. Sehingga dapat hidup mandiri dari orangtua dan mampu membantu kebutuhan finansial keluarga. Dengan asumsi dapat kerja apapun terserah anak. Terlebih lagi, adanya anggapan bahwa mahal biaya pendidikan di perguruan tinggi membuat masyarakat dari kelas sosial-ekonomi menengah bawah tidak memiliki kemauan untuk menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi.

Faktor pilihan prioritas karir kerja bagi anak dalam masyarakat tersebut dapat dipengaruhi pula oleh kultur keluarga, yang terbentuk dari sejarah atau riwayat keluarga, misalnya seperti pengalaman pendidikan dan pekerjaan orangtua. Kultur keluarga ini tidak terbatas pada dua generasi yang saling berdekatan saja, tetapi terkadang sudah turun-temurun dari generasi ke generasi. Biasanya orangtua yang memiliki pengalaman pendidikan yang tinggi akan mendorong anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi pula, atau anak akan cenderung ingin mengikuti jejak pendidikan orangtua. Hal tersebut juga terkadang berlaku terhadap perihal

pemilihan pekerjaan. Contohnya dari temuan lapangan, terdapat siswa yang orangtuanya merupakan lulusan dari perguruan tinggi, siswa tersebut jadi menginginkan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi seperti orangtuanya, karena memiliki akses dan pengetahuan yang terbuka dari orangtua. Meskipun dengan jurusan yang berbeda, karena anak memiliki minat yang berbeda dari orangtuanya. Berbeda dengan contoh sebelumnya, terdapat seorang siswa, yang cita-citanya ingin mengikuti jejak pekerjaan orangtuanya, yaitu wirausaha dengan mendirikan warung internet (warnet). Dari contoh kasus tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor keluarga memiliki peran yang mendasari pilihan-pilihan anak untuk jenjang karir pendidikan dan pekerjaannya.

## **KESIMPULAN**

Berbagai ahli sosial membahas kemunculan prekariat dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Banyak diantara mereka semua mempelajari dan meyakini kalau prekariat merupakan fenomena perubahan transisi struktur ekonomi global, dengan semakin meluasnya paham ideologi neoliberal yang menyatu dengan unsur kapitalisme dalam masyarakat (Kalleberg 2009; Guthrie 1998; Kumar, Ismaili and Govindarajo 2014; Standing 2010). Kapitalisme, sebagai mode produksi masyarakat modern saat ini, melakukan manuver dengan berbagai cara untuk memperoleh keuntungan. Seiring perubahan dari jaman ke jaman, masyarakat terus tumbuh dan berkembang, kapitalispun turut berkembang menyesuaikan bentuknya. Hingga membentuk pola relasi baru terhadap pekerja yang menyebabkan perubahan makna pekerja dalam ruang lingkup kultur manajerial kepegawaian perusahaan (Hatton, 2011; Perlin, 2012). Perubahan struktural sosial-politik-ekonomi global menuntut perubahan kultural pada makna pekerja dalam relasinya dengan majikan.

Penelitian ini mengungkap beberapa hal yang belum, atau tidak, diperhatikan dalam proses perubahan secara struktural yang merubah kultural, seperti pada kajian literatur sebelumnya. Penulis melihat ada suatu hal yang menjadikan buruh memasuki dunia prekariat dan sifatnya mendasar pada diri seseorang. Pengaruhnya sangat kuat, sehingga seakan-akan dianggap sebagai hal yang

wajar (Saldana, 2013). Hal fundamental tersebut adalah kultur pendukung prekariat yang terinternalisasi dalam diri seseorang melalui agen sosialisasi yang sangat berpengaruh dalam jenjang karir pendidikan dan pekerjaan seseorang, yaitu sekolah.

Sekolah menjadi ruang untuk tumbuh dan berkembangnya kultur pendukung prekariat, karena sekolah mentransmisikan kultur masyarakat, seperti pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma. Tentunya dengan tidak terlepas dari latar belakang kelas sosial. Unsur kelas menjadi penting untuk diperhatikan mengingat sekolah menjadi salah satu institusi yang berfungsi untuk mempertahankan status quo. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dalam sekolah dengan komposisi siswanya yang berasal dari kelas sosial-ekonomi menengah-bawah.

Temuan penulis dalam penelitian ini adalah terdapat kultur dasar pendukung prekariat yang terdapat pada siswa, yaitu tidak dimilikinya kultur untuk berkompetisi, atau dapat diartikan pula cenderung tidak memiliki hasrat untuk berkompetisi. Kultur ini didukung oleh beberapa hal, seperti etos kerja yang buruk, keinginan tinggi untuk bekerja tanpa mempertimbangkan keberlanjutan dan kemanan kerja, kecenderungan tidak memiliki keinginan untuk berorganisasi, dan cenderung tidak adanya budaya belajar mandiri.

Kultur pendukung prekariat dibentuk dalam sekolah melalui proses sosialisasi di dalam sekolah yang berasal dari kurikulum, aktor, nilai-nilai moral, sistem peraturan, norma sekolah, dan iklim kehidupan sekolah. Proses sosialisasi dalam sekolah dapat terjadi melalui aturan pengelompokan siswa kedalam jurusan-jurusan yang spesifik ditujukan pada pekerjaan tertentu, sistem pengelompokan yang berdasarkan meritokrasi dalam penentuan kelas, jaringan atau bursa ketenagakerjaan yang difasilitasi oleh sekolah mengarahkan pada ketidakamanan kerja, dan peran guru dalam mempengaruhi kinerja, persepsi, dan sikap siswa.

Hal lain yang sangat penting untuk melihat terjadinya internalisasi kultur pendukung prekariat adalah konteks. Faktor konteks, yang sifatnya eksternal ini, membentuk suatu kondisi yang mempermudah proses terjadinya sosialisasi kultur di dalam sekolah. Faktor yang mendasar disini adalah kelas sosial, karena kelas sosial mampu mempengaruhi segala aspek kehidupan seseorang. Penulis melihat adanya pengaruh dari faktor konteks, seperti keluarga dan masyarakat secara luas. Konteks keluarga

terkait dengan kelas sosial ekonomi keluarga yang menjadi input dari siswa yang bersekolah di sekolah ini dan yang penting lagi adalah sejarah pengalaman atau riwayat pendidikan ataupun pekerjaan keluarga. Konteks masyarakat secara luas memperlihatkan adanya kecenderungan pandangan umum terhadap pemilihan sekolah, yang dilatarbelakangi juga oleh kelas sosial.

Jika prekariat dan proses sosialisasi kultur pendukung prekariat tetap mendapatkan fasilitas untuk terus bergerak dari institusi pendidikan, maka orang-orang dari golongan kelas sosial-ekonomi menengah-bawah akan susah untuk melakukan mobilitas sosial vertikal ke atas dan memperbaiki kondisi hidupnya. Mereka akan tetap berada di kelas bawah dengan kondisi yang buruk, secara sosial, ekonomi, budaya dan politik. Seperti konsepsi Bourdieu (dalam Grenfell, 2008) tentang reproduksi sosial, dimana yang miskin akan tetap miskin, mobilitas sosial akan susah dicapai, kecenderungan nasib akan tetap dan stagnan. Si Miskin akan susah untuk melakukan mobilitas sosial vertikal ke atas untuk memperbaiki nasibnya, karena kultur yang mereka miliki mendorong mereka menuju ketidakamanan, yang di dukung oleh aturan-aturan yang terdapat di sekolah juga. Ketimpangan, akan tetap terjadi, didasari oleh kultur yang melekat yang sudah terinternalisasi dalam diri seorang calon yang akan mengalami prekariat tersebut. Yang paling berbahaya adalah jika mereka tidak sadar terhadap kondisinya yang sangat tidak aman dan tidak melakukan perubahan atau menyusun strategi untuk melawan ataupun menghindari prekariat tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2009. *Research design: Qualitatif, Quantitatif, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed). USA: Sage Publication, Inc
- Grenfell, Michael. 2008. *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. Stocksfield: Acumen Publishing Limited
- Guthrie, Doug. 1998. "Organizational Uncertainty and Labor Contract in China's Economic Transition." *Sociological Forum*, Vol. 13, No. 3 (Sep., 1998), pp. 457-494
- Haralambos, Michael., Holborn, Martin., & Heald, Robin. 2004

- “*Sociology: Themes and Perspectives*” sixth ed. London: Harper Collins
- Harris, Kevan. & Scully, Ben. 2015. “A hidden counter-movement? Precarity, politics, and social protection before and beyond the neoliberal era.” *Theor Soc* (2015) 44: 415-444
- Hatton, Erin. 2011. *The Tempt Economy: From Kelly Girls to Permatemps in Postwar America*. Philadelphia: Temple University Press
- Kalleberg, Arne L. 2009. “Precarious Work, Insecure Workers: Employment Relations in Transition.” *American Sociological Review*, Vol. 74, No. 1 (Feb., 2009), pp. 1-22
- M, Dileep K., Ismail, Noor A., & Govindarajo, Normala S. 2014. “Way to Measure the Concept Precarious Working Conditions in Oil Palm Planations.” *Asian Social Science*, Vol. 10 , No. 21; 2014
- MacDonald, Robert. 2009. “Precarious Work: Risk, Choice, and Poverty Traps.” Pp. 167-175 in *Hanbook of Youth and Young Adulthood: New Perspective and Agendas*, edited by Furlong. Andy. New York: Routledge
- Macionis, John J. 2008. *Sociology*, (12th ed). USA: Pearson Education
- Mead, George H. 1934. *Mind, Self, and Society*. Chicago: The University of Chicago Press
- Neuman, William L. 1994. *Social Research Methods: Quantitative and Qualitative Approaches*, (2nd ed). USA: Allyn And Bacon
- Perlin, Ross. 2012. *Intern Nation: How to Earn Nothing and Learn Little in the Brave New Economy*. London: Verso
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (edisi kedelapan) (Pasaribu, dkk, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Penerbit
- Robinson, Philip. 1986. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. (Hasan Bahri, Penerjemah). Jakarta: Rajawali
- Saldana, Justine. 2013. “Power and Conformity in Today’s Schools.” *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3 No. 1: Januari 2013
- Standing, Guy. 2011. *The Prekariat: The New Dangerous Class*. UK: Bloomsbury Academic
- Tjandraningsih, Indrasari. 2012. “State-Sponsored Precarious Work in Indonesia.” *American Behavioral Scientist*, 57(4) 403-419

- Vembriarto, St. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana
- Vogt, Jeffrey. 2014. *Precarious work in the Asia Pasific Region: A 10 country study*. The International Trade Union Confederation (ITUC) and ITUC Asia-Pasific. Diperoleh 16 Maret 2016 ([www.ituc-csi.org](http://www.ituc-csi.org))
- Wyn, Johanna. 2009. "Education for late modernity." Pp. 97-104 in *Hanbook of Youth and Young Adulthood: New Perspective and Agendas*, editedby Furlong. Andy. New York: Routledge